

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Perusahaan harus dengan cepat mengubah strategi bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Perubahan strategi manajemen berbasis pengetahuan (*knowledge management*) menjelaskan kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dkk, 2003)

Pengetahuan untuk memanfaatkan efisiensi sumber daya adalah sebuah kebutuhan dan digunakan sebagai strategi untuk bersaing dalam dunia bisnis. Pertumbuhan usaha suatu perusahaan tidak lagi dipengaruhi oleh aktiva berwujud yang memiliki nilai sejarah yang jelas untuk didepresiasi, tetapi juga dipengaruhi pengetahuan yang menjadi dasar pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Stewart (1997) mendefinisikan, *intellectual capital* adalah material intelektual berisi pengetahuan, informasi, property intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Pengungkapan modal intelektual didefinisikan oleh Abeysekera dan Guthrie (2002) dalam Hong (2007) sebagai sebuah laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan

secara umum kepada pengguna yang tidak mempunyai wewenang untuk memberikan perintah dalam penyusunan laporan.

Perkembangan tersebut membawa peningkatan perhatian pada *intellectual capital* (IC) area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari *intellectual capital* sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Guthrei, 2001 dalam Hong, 2007). Pada dasarnya seluruh asset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menghasilkan nilai tambah. Biaya dan kemampuan perusahaan untuk memotivasi karyawannya dalam meningkatkan *intellectual capital*nya berdampak pada peningkatan produktivitas perusahaan yang menghasilkan keberlangsungan usaha sehingga perusahaan tetap hidup dan dapat ditingkatkan usahanya.

Fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud di Indonesia meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun *intellectual capital* telah mendapat perhatian. PSAK No. 19 menjelaskan aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Hong, 2007). *Intangibel* baru berisi kompetensi staf, hubungan pelanggan, model

simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997). Hal ini sangat menarik karena *intangibel* tradisional seperti modal merk, paten dan goodwill tetap jarang dilaporkan dalam laporan keuangan (*Intenational Federation of Accountants*, 1998 dalam Hong 2007). IAS (*Intenational Accounting Standard*) 38 tentang *Intangible Assets* atau Aktiva tak berwujud melarang pengakuan merk yang dibuat secara internal seperti *publishing titles* dan daftar pelanggan (*International Accounting Standards Board*, 2004). Abidin (2000) dalam Ulum (2008) menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* perusahaan, hal ini akan mendorong terciptanya produk yang semakin disukai konsumen.

Intellectual capital telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern, hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya di laporan keuangan. Penelitian mengenai *intellectual capital* dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapannya.

Perusahaan berbasis intelektual akan mempunyai struktur keuangan yang sangat berbeda dengan perusahaan berbasis asset fisik. Sebagai contoh (steward, 2002 dalam Iswati, 2006) menggunakan perbandingan antara IBM dengan Microsoft dimana pada awal tahun 1996, nilai bersih aktiva IBM sebesar \$ 16,6 miliar sedangkan Microsoft sebesar \$930 juta. Sejak bulan November 1996, total kapitalisasi pasar yang dimiliki IBM adalah sebesar \$70,7 miliar, sedangkan

Microsoft adalah \$85,5 miliar. Penjualan IBM lebih besar, Microsoft memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi (Yuniza, 2014). Modal yang digunakan oleh kedua perusahaan tersebut sangat berbeda dengan berbasis intelektual nilai perusahaan dapat meningkat melebihi nilai buku aktivasnya, kenaikan nilai kapitalisasi tersebut menunjukkan “*missing value*” pada laporan keuangan yang kemudian oleh steward (1997 dalam Iswati 2006) disebut *intellectual capital*. Lebih lanjut steward menjelaskan bahwa selisih tersebut karena terdapat *intangible asset* yang tidak dicatat dalam laporan keuangan perusahaan.

Sulitnya mengukur *intellectual capital* secara langsung membuat Pulic (1998) tidak mengukur secara langsung *intellectual capital* perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*) Pulic (1998) menjelaskan, tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah menciptakan nilai tambah sedangkan nilai tambah membutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* yaitu dana-dana keuangan dan *intellectual potential* yang direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Pulic menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital*

dan *intellectual potential*) secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan (Ulum,2008).

Bontis (2000) mengutip penelitian yang dilakukan Andersen terhadap 368 perusahaan di eropa, amerika utara dan asia. Hasil penelitian kebanyakan perusahaan tersebut percaya bahwa pengungkapan *intellectual capital* akan meningkat, hal tersebut disebabkan adanya kepercayaan bahwa modal intelektual dapat meningkatkan *performance* sehingga mayoritas perusahaan mulai menggunakan ukuran non-keuangan baik sebagai alat manajemen maupun alat komunikasi eksternal.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian ulum (2008) dan beberapa penelitian lainnya tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* sangat penting karena berperan dalam memberikan informasi masa depan perusahaan, menyediakan informasi yang lebih akurat dalam kapitalisasi pasar serta keunggulan kompetitif dan mengurangi asimetri informasi yang terjadi.

Tema utama penelitian ini adalah menguji secara empiris hubungan antara ukuran *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 selama tahun 2009-2013 berturut – turut. Kinerja keuangan yang digunakan adalah rasio *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *earning per share (EPS)*. Pemilihan indikator kinerja tersebut mengacu pada saran penelitian oleh Ihyaul Ulum, Imam Ghozali, dan Anis Chariri (2008).

1.2 Rumusan Masalah

Dari masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut, “apakah ada pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan publik yang tercatat dalam indeks LQ 45 bursa efek Indonesia tahun 2009-2013 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 tahun 2009-2013.
2. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan yang terdaftar dalam LQ 45 tahun 2009-2013.
3. Mengetahui pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan yang terdaftar dalam LQ 45 tahun 2009-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha melengkapi dan memperkaya penelitian– penelitian tentang modal intelektual yang telah dilakukan sebelumnya, adapun beberapa manfaat yang bisa diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan gambaran tentang pemanfaatan *intellectual capital* di perusahaan publik yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya serta dikembangkan dan diluaskan pemanfaatannya.

2. Bagi perusahaan dapat menjadi rujukan serta tambahan pengetahuan tentang *intellectual capital*, serta mengaplikasikannya dalam organisasi perusahaan sehingga *intellectual capital* masyarakat Indonesia lebih dihargai.
3. Bagi masyarakat, sebagai salah satu bahan informasi tentang *intellectual capital* dan menjadi referensi umum untuk pengembangan penelitian *intellectual capital* lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Latar belakang masalah mengenai perkembangan *intellectual capital* dan manfaat dari pengakuan terhadap *intangible asset* tersebut pada pelaporan keuangan. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan sebagai landasan penelitian adalah *resource based view* (RBV) atau pandangan berdasar pada sumber daya yang dicirikan oleh keunggulan pengetahuan atau perekonomian yang mengandalkan asset tak berwujud. Landasan teori tersebut dan penelitian terdahulu tentang *intellectual capital* selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoritis pengaruh dari *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, EPS).

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi asosiatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, variabel independen pada penelitian ini adalah VAICTM dan variabel dependennya adalah *financial performance* (ROA, ROE, EPS) data yang digunakan adalah data sekunder dari BEI, prosedur pengumpulan data dengan penelitian lapangan dan kepustakaan, populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 dan metode penentuan sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling*, periode pengamatan dilakukan pada februari-april 2014, analisis data menggunakan *partial least square*.

BAB 4 : PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini membahas deskriptif obyek penelitian dengan jumlah data pengamatan sebanyak 115. Dari jumlah tersebut didapatkan hasil berupa VAICTM memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 maupun kinerja keuangan masa depan LQ45, namun tidak memberikan hasil yang sama pada variabel ROGIC terhadap kinerja keuangan masa depan pada perusahaan LQ45, batasan dari penelitian ini berupa jumlah sampel yang dibatasi dengan tujuan tertentu sehingga bersifat asumsi dan tidak bisa digeneralisasikan lebih luas pada perusahaan lainnya.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis 1 dan 2 bahwa variabel VAICTM memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45, saran yang dapat diberikan adalah untuk menguji variabel kinerja perusahaan lainnya yang lebih mencerminkan nilai pasar dan sampel yang lebih besar agar mampu mencerminkan keadaan sesungguhnya.

